

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu pendidikan sangat terkait dengan proses belajar mengajar dan lingkungan belajar di sekolah. Lingkungan yang baik akan memberi pengaruh yang positif dalam keberhasilan suatu pendidikan di sekolah. Sebaliknya lingkungan yang buruk akan memberikan pengaruh yang negatif bagi kualitas sekolah tersebut.

Dharma Kesuma (2011: 2) menyebutkan terdapat indikasi buruk yang terjadi di dalam bangsa ini yaitu: **pertama**, Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/ hancur. Dari 33 propinsi di Indonesia, pada tahun 2008 hasil survey mengenai seks bebas di kalangan remaja menunjukkan 63% dari remaja Indonesia melakukan seks bebas. Sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban.

Berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta (dalam Dharma Kesuma (2011: 2)), pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08 persen atau sekitar 1,318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. Bahkan 26 siswa diantaranya meninggal dunia. **Kedua**, pengangguran terdidik yang mengkhawatirkan. **Ketiga**, rusaknya moral bangsa dan menjadi akut. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) tahun 2009 Indonesia naik menjadi 2,8% dari 2,6% pada tahun 2008. Dengan skor ini Indonesia berada di urutan ketiga

dari 180 negara (naik 15 posisi dari tahun lalu). **Keempat**, bencana yang sering terus yang dialami bangsa Indonesia. **Kelima**, kemiskinan yang mencapai 40 juta dan terus bertambah. **Keenam**, daya kompetitif yang rendah sehingga banyak produk dalam negeri dan sumber daya manusia yang tergantikan oleh produk dan sumber daya manusia dari luar negeri. **Ketujuh**, inefisiensi pembiayaan pendidikan.

Dari data tersebut dapat dilihat betapa buruknya karakter bangsa ini, sehingga penanaman karakter harus dilakukan sejak awal yaitu sejak kecil. Selain keluarga, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter anak. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semuanya dapat diintegrasikan melalui pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. (Dharma Kesuma, 2011: 5)

Menurut Heny Sulistyningrum (2012:206) untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan efektif, Lickona, Schaps dan Lewis dalam Samani, Muchlas dan Hariyanto (2012 : 168-175) telah mengembangkan 11 prinsip untuk pendidikan karakter yang efektif (*11 principles of effective character education*). Schwartz menguraikan kesebelas prinsip tersebut yaitu: (1) Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etik inti (*ethical core values*) sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik. (2) Karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan dan perilaku. (3) Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah. (4) Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli. (5) Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral (6) Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk sukses. (7) Pendidikan karakter harus secara nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi siswa. (8) Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama yang menjadi panduan pendidikan karakter bagi para siswa. (9) Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para siswa. (10) Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota

masyarakat sebagai *partner* penuh dalam upaya pembangunan karakter. (11) Evaluasi pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memanifestasikan karakter yang baik

SMP Muhammadiyah 10 Surakarta merupakan salah satu satuan pendidikan di kota Surakarta. Sebagai salah satu sekolah islam SMP Muhammadiyah 10 Surakarta memiliki komitmen yang tinggi untuk mewujudkan standar pendidikan yang dapat membentuk manusia yang berkarakter. Dengan visi menjadi lembaga pendidikan islam yang mandiri, professional, berprestasi dan berakhlaqul karimah dan salah satu misi dari sekolah yaitu menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter islam tentunya dapat menjadi wadah untuk pengembangan pendidikan karakter siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan maka peneliti ingin mengkaji penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran matematika dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Siswa Kelas VIII B dan VIII C SMP Muhammadiyah 10 Surakarta).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran matematika dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan bagi siswa kelas VIII B dan VIII C SMP Muhammadiyah 10 Surakarta?
2. Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan bagi siswa kelas VIII B dan VIII C SMP Muhammadiyah 10 Surakarta?
3. Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam evaluasi pembelajaran matematika dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan bagi siswa kelas VIII B dan VIII C SMP Muhammadiyah 10 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran matematika dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bagi siswa kelas VIII B dan VIII C tahun 2013/2014 SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

Tujuan khusus dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter pada perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran matematika dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bagi siswa kelas VIII B dan VIII C tahun 2013/2014 SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoretis
 - a. Memberikan sumbangan pengetahuan tentang penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika.
 - b. Sebagai dasar atau bahan referensi untuk penelitian selanjutnya
 - c. Sebagai uji wahana kemampuan terhadap bekal teori yang penulis peroleh di bangku kuliah
2. Manfaat secara praktis
 - a. Manfaat bagi siswa yaitu untuk memperbaiki karakter siswa
 - b. Manfaat bagi guru yaitu bersama guru matematika yang lain hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas layanan pembelajaran dan bahan masukan atau evaluasi serta bahan pertimbangan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah
 - c. Manfaat bagi sekolah yaitu untuk memperbaiki kualitas layanan pembinaan berkelanjutan dan peningkatan profesionalisme guru

E. Daftar Istilah

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

2. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah suatu proses perubahan sikap, pengetahuan, pemahaman, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek yang ada dalam diri individu yang timbul akibat suatu proses aktif dalam menyelesaikan masalah yang muncul sebagaimana individu berpartisipasi secara aktif dalam latihan matematika di kelas. Perubahan sikap, pengetahuan, pemahaman serta aspek-aspek lainnya dalam diri peserta didik akan timbul dari keaktifan peserta didik dalam mempelajari konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta kemampuan untuk mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur dari materi tersebut terutama kemampuan menyelesaikan soal matematika di kelas.

3. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan, kalender pendidikan dan silabus.

Adapun tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dirumuskan mengacu pada tujuan umum pendidikan berikut:

- a. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut
- b. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut
- c. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai kejuruannya

(Mimin Haryati, 2009)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum sekolah yang programatik. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan segala sesuatunya dilaksanakan secara terencana dan terukur. KTSP sebagai kurikulum sekolah tidak hanya mengandung pendidikan yang kognitif

atau pendidikan sains yang kering dengan nuansa nilai-nilai tetapi dapat dipadukan dengan pendidikan karakter secara eksklusif.

4. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Matematika

Pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika terkait dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika disamping untuk menguasai pengetahuan tentang matematika, tetapi juga untuk membantu siswa agar tertata nalarnya, terbentuk kepribadiannya serta terampil menggunakan matematika dan penalarannya dalam kehidupannya.

Pembelajaran matematika tidak lagi hanya tertumpu pada pencapaian tujuan kognitif, namun sekaligus harus meningkatkan pencapaian tujuan afektif dan psikomotor. Dengan demikian pembelajaran matematika harus meningkatkan perhatian kepada pembelajaran nilai-nilai. Untuk itu perlu diupayakan bagaimana memfungsikan matematika sekolah sebagai wahana untuk menumbuhkembangkan kecerdasan, ketrampilan, serta untuk membentuk karakter siswa.

5. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran matematika yang konvensional bersifat mekanistik dapat saja membangun karakter. Hal tersebut karena sifat alami dari matematika memberi pengaruh terhadap seseorang yang mempelajari atau bergelut dengan matematika. Tetapi, karakter yang muncul belum optimal dan kadang kala menjauhi sifat alamiah manusia, sehingga

akan lebih bernilai dan optimal jika membangun karakter melalui keterpaduan dari sifat matematika, matematika sekolah, dan pembelajaran yang dipilih. Integrasi nilai-nilai tersebut perlu dituangkan dalam silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang mencakup komponen standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus yang memuat nilai karakter perlu ditambahkan kolom untuk nilai karakter. Nilai-nilai tersebut perlu dinilai untuk melihat tanggung jawab siswa dan sejauh mana pembelajaran efektif menunjang tujuan mengembangkan karakter. Selain itu perencanaan kondisi lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam tercapainya tujuan pembelajaran yang berkarakter.

6. Pelaksanaan Pembelajaran

Penerapan pembelajaran matematika yang membangun karakter siswa dapat dilakukan guru dengan memperhatikan dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan siswa. Dalam penerapannya harus dilakukan secara bertahap dengan penuh kesabaran dan ketelatenan. Guru dituntut kreativitasnya dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru harus bersikap terbuka, kerja keras, tekun, sabar dan ikhlas untuk memberi manfaat kepada siswa yang sebesar-besarnya.

7. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi Pembelajaran yaitu kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Evaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika dilaksanakan bertujuan untuk:

- a. Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam waktu kurikulum tertentu.
- b. Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat guru
- c. Mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada setting kelas, sekolah maupun rumah

Adapun fungsi evaluasi pendidikan karakter yaitu:

- a. Berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan system pengajaran (*instructional*) yang di desain oleh guru
- b. Berfungsi untuk menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah
- c. Berfungsi untuk menjadi bahan pembinaan lebih lanjut (remedial, pendalaman, atau perluasan) bagi guru kepada peserta didik.

(Dharma Kesuma, 2011:138)